

FORUM STUDI KOMUNIKASI
FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta



komunikasi & kekuasaan

Pengantar:
Kris Budiman

Editor:
Pappilon H. Manurung.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

Komunikasi dan Kekuasaan

© 2007, Forum Studi Komunikasi FISIP UAJY, Yogyakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

292 + xxii hlm; 14 x 21 cm

ISBN: 978-979-16462-0-8

Komunikasi dan Kekuasaan

Editor: Pappilon H. Manurung

Ide Visual: Yoap

Lay out: Cult'd sign

Desain Cover: Cult'd sign

Cetakan I: Juli 2007

Diterbitkan oleh:

Forum Studi Komunikasi

FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dicetak oleh:

PISS Printing

Griya Suryo Asri F10

Jl. Dongkelan Minggiran Yogyakarta

Telp./Fax. 0274-414768

E-mail: penerbit_aura@yahoo.com

Isi Diluar Tanggung Jawab Percetakan

(Dari "The Death of Derrida" ke "The Death of God" menuju
"The Death of the Author") Hermeneutika, Dekonstruksi dan
Berbagai Problem Interpretasi terhadap Bahasa Agama
Triyono Lukmantoro ~ 125

Perluakah Perspektif Asia dalam Kajian Ilmu Komunikasi?
Mario Antonius Birowo ~ 153

Tubuh dan Identitas dalam Tatanan Simbolik Majalah
Remaja

Pappilon H. Manurung ~ 177

Reproduksi Kultural dan Peran Ideologis Komik Disney:
Beberapa Isu dalam Wacana Angkasa Luar pada Komik
Disney

Dina Listiorini ~ 235

Mengkaji Ulang Keniscayaan terhadap Berita (Televisi)

Josep Joedhie Darmawan ~ 257

Indeks ~ 283

Biodata Penulis ~ 289

Perluakah Perspektif Asia dalam Kajian Ilmu Komunikasi?¹

Mario Antonius Birowo

Scholars have to look inward for answers to problems.

Eapen (dikutip oleh Melkote & Rao 2001)

Bukan Alternatif

Tujuan penulisan ini tidak untuk mengabaikan pentingnya teori-teori komunikasi yang telah berkembang selama ini, khususnya yang dikembangkan oleh para sarjana komunikasi dari Barat (Amerika Serikat dan Eropa Barat). Penulis juga tidak ingin mengajukan suatu usulan tentang pentingnya alternatif dari perspektif Barat. Sebab kata alternatif akan menggiring perspektif Asia sebagai

oposan dari perspektif Barat. Kemudian secara otomatis, penggunaan posisi tersebut selalu berimplikasi pada penggunaan kacamata/ukuran Barat dalam mengkaji perspektif Asia. Jadi hal tersebut bagai membuat struktur hirarki keilmuan, dimana Barat sebagai pusat dan wilayah lainnya sebagai pinggiran. Atau sebaliknya.

Tulisan ini lebih ditujukan untuk mengajak pembaca untuk tidak menggunakan kacamata tunggal dalam memahami fenomena komunikasi di tanah air kita khususnya, ataupun Asia pada umumnya. Dengan mengembangkan ilmu komunikasi yang didasarkan pada konteks lokal maka akan dapat diperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang fenomena komunikasi yang terjadi di sekitar kita. Pentingnya melihat pada konteks lokal selaras seperti yang dikatakan oleh Profesor Eapen, mantan Wakil Presiden dari International Association for Media and Communication Research (IAMCR), dan seorang guru bagi para sarjana ilmu komunikasi di India. Dia percaya bahwa para sarjana komunikasi harus melihat ke dalam untuk mencari jawab atas berbagai masalah ada (Melkote & Rao, 2001:21). Pernyataan tersebut mengajak para ilmuwan komunikasi untuk menggali potensi lokal sebagai kekuatan risetnya, sehingga ilmu komunikasi akan menjadi ilmu yang membumi dan diperkaya oleh berbagai perspektif.

Langka

Topik di atas tentu saja bisa dijawab dengan dua kemungkinan jawaban singkat, ya atau tidak perlu. Namun jawaban tersebut menuntut penjelasan lebih lanjut lewat pertanyaan kritis "mengapa perlu atau mengapa tidak perlu perspektif Asia?". Tulisan berikut ini merupakan bagian dari upaya pengembangan Ilmu Komunikasi yang

berangkat dari perspektif konteks lokal. Secara geografis wilayah Asia merupakan wilayah terluas, dan wilayah ini memiliki populasi terpadat di seluruh dunia. Selain itu secara historis Asia merupakan pusat peradaban dunia. Untuk itu penulis mencoba mengurai dimensi budaya dan politik yang mewarnai suatu wilayah sehingga perlu dipertimbangkan dalam menjawab pokok pertanyaan tulisan ini.

Secara faktual yang dapat ditemui dalam diskursus ilmu komunikasi adalah masih kecilnya pengakuan terhadap pemikiran para sarjana Asia sampai dekade 90-an dalam pengembangan teori-teori ilmu komunikasi³. Ini berbeda dengan rekan-rekannya dari wilayah Amerika Latin. Eksistensi ilmuwan komunikasi Amerika Latin sudah memperoleh tempat tersendiri, khususnya yang terkait dengan *participatory communication*. Hal tersebut akan dibahas pada bagian lain tulisan ini.

Sebenarnya kebutuhan untuk memahami Asia dengan menggunakan perspektif setempat tidak hanya datang dari dalam (Asia) tapi juga dari para sarjana Barat. Namun persoalannya adalah publikasi yang masih terbatas dari para sarjana di Asia, termasuk Indonesia. Terkait kondisi ini, Mark Hobart dalam pengantarnya di *Asian Journal of Communication* vol. 16 no. 4 December 2006, halaman 344⁴ menyatakan bahwa sangat sulit memperoleh pandangan sarjana Indonesia tentang fenomena komunikasi di Indonesia. Pernyataan ini harus dibaca bahwa mereka kesulitan untuk menemui publikasi para sarjana Indonesia. Apakah ini tanda bahwa kita tidak produktif menghasilkan karya ilmiah? Nampaknya tidak tepat lagi jika dikatakan bahwa miskinnya produktifitas kita akibat iklim politik yang tidak mendukung. Seringkali para sarjana komunikasi

Indonesia mencari pemakluman bahwa situasi ini akibat warisan pemerintahan Presiden Soeharto yang tidak kondusif bagi pengembangan ilmu. Jika alasan ini dikemukakan tahun 1990-an sampai awal 2000-an, boleh jadi relevan. Namun sampai kapan kita tidak mulai mengubahnya?

Beberapa negara Asia seperti India, Filipina dan Singapore sudah mulai membangun eksistensinya di dunia internasional. Mereka mendorong publikasi karya ilmiah para sarjana anak negeri maupun kawasan Asia lainnya ke dunia internasional. India dan Filipina kuat dengan komunikasi akar rumput dan komunikasi pembangunan, sedang Singapore dengan dimotori Asian Media Information and Communication Centre dan Nanyang Technological University memiliki fokus pada media massa dan komunikasi pemasaran. Asian Journal of Communication yang mereka terbitkan memiliki kredibilitas tinggi. Negara tetangga kita, Malaysia tidak ketinggalan melalui keberadaan Asian Institute for Development Communication yang menerbitkan Journal of Development Communication.

Perlunya Perspektif

Sampai saat ini terdapat perdebatan apakah kajian komunikasi dapat dipisah-pisahkan berdasar perspektif geografis. Pertama, ada yang mengatakan bahwa suatu kajian semestinya berlaku universal tanpa terbatas ruang, sehingga tidak relevan jika memunculkan suatu kajian dengan perspektif tertentu. Anggapan ini berdasar pada kepercayaan bahwa ilmuwan adalah individu yang bekerja obyektif dalam mengkaji suatu fenomena sosial. Dengan berpegang pada prosedur ilmiah yang ketat dan terukur,

ilmuwan kemudian melahirkan karya yang netral atau bebas nilai sehingga layak jika karya yang mereka hasilkan berlaku secara universal.

Kedua, pandangan yang melihat bahwa kajian-kajian komunikasi umumnya lahir dari para sarjana di Amerika dan Eropa sehingga kajian yang dihasilkan lebih dilatarbelakangi pemikiran mereka. Pandangan ini percaya bahwa suatu kajian tetap merupakan suatu kreasi manusia, sehingga menjadi bagian dari budaya. Mengingat budaya berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini dan diikuti oleh para anggotanya, maka setiap kreasi manusia tidak bisa bebas nilai. Ia hasil konstruksi dari ilmuwan (sadar atau tidak sadar) yang berada dalam pengaruh sebuah budaya. Kalau ditarik lebih lanjut, maka kondisi ini menyebabkan suatu kajian bersifat kontekstual. Argumen ini diperkuat dengan fakta bahwa situasi dan kondisi masyarakat di dunia ini sangat majemuk dan dinamik. Hal tersebut menyebabkan munculnya sifat spesifik karakter suatu masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu suatu kajian tidak selalu tepat jika digunakan di setiap masyarakat karena perbedaan karakteristiknya.

Pandangan ini juga sejalan dengan kecenderungan munculnya kebutuhan untuk merubah pola arus informasi yaitu yang menghargai dan memperhitungkan lokalitas dalam pengembangan masyarakat. Laporan Sean McBride "One World: Many Voices" yang terbit tahun 80an merupakan hasil pergumulan dari isu ketidakseimbangan arus informasi di berbagai belahan dunia. Ketidakseimbangan itu mengarah pada hilangnya lokalitas dan mendorong keseragaman akibat dominasi (media) negara-negara maju. Keprihatinan terhadap dominasi tersebut memberi inspirasi bagi penguatan media alternatif, yang

antara lain berbentuk media lokal. Terkait soal ini, Rodriguez menyatakan bahwa implikasi dari media alternative adalah menyediakan kesempatan untuk memperkuat jati diri masing-masing masyarakat, sehingga dapat menyatakan diri dan kebudayaannya.⁵

Di sini lokalitas berimplikasi pada penekanan arus informasi *bottom-up* dan *horizontal*. Dalam konteks politik, pandangan ini menemukan momentumnya dengan gerakan untuk mendorong desentralisasi politik dalam pemerintahan. Konsep otonomi kemudian menjadi sangat populer sebagai usulan untuk mendobrak hegemoni politik oleh sedikit orang di pusat pemerintahan. Desentralisasi hanya akan efektif jika ada saluran komunikasi di mana masyarakat akar rumput bisa ikut berperan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu studi tentang potensi media komunikasi lokal merupakan hal penting untuk mendorong efektifitas desentralisasi. Kajian teori komunikasi yang dominan saat ini adalah teori tentang media arus utama, yang lebih banyak dihasilkan dari penelitian-penelitian negara maju. Bagaimanapun kajian tersebut perlu dilengkapi oleh kajian dengan paradigma berbeda.

Ide demikian sudah dipikirkan oleh para sarjana komunikasi di Asia yang memang sedang memerlukan bentuk penerapan teori komunikasi bagi pengembangan masyarakat di negaranya. Valbuena (1986), Dissanayake (1988), Jayaweera (1988), Chu (1988), Tehranian (1988 dan 1999) dan Murthy (2000) menyatakan tentang perlunya peninjauan kembali kajian-kajian komunikasi Amerika dan Eropa dengan budaya dan tradisi Asia. Asian Mass Communication Research and Information Centre (AMIC) dari Singapore pada tahun 1988 bahkan menerbitkan buku

Wimal Dissanayake (editor) dengan judul "Communication Theory: the Asian Perspective." Upaya tersebut diteruskan dengan penerbitan buku-buku sejenis yang lain seperti "Communication Ethics: A South Asian Perspective" (Nalaka Gunawardane, 1997) dan "Under Asian Eyes: What the West Says, What the East Thinks" (Anura Goonasekera & Chua Chong Jin, 2002). Dissanayake bersama Georgette Wang sebelumnya pada tahun 1984 sudah mengangkat pentingnya isu perspektif Asia dalam bukunya "Continuity and Change in Communication Systems: An Asian Perspective."

Keinginan untuk pengembangan Ilmu Komunikasi berbasis lokal nampaknya cukup menarik perhatian. Para sarjana Amerika Latin telah memunculkan gagasan untuk mendorong perspektif Amerika Latin ke dalam kajian ilmu komunikasi sejak tahun 1960-an. Keinginan tersebut diilhami oleh pandangan kritis mereka dalam melihat proses pembangunan di wilayahnya yang sangat diwarnai perspektif negara-negara maju, dalam arti kata konsep-konsep yang melandasi kebijakan pembangunan diambil dari pemikiran para sarjana negara-negara maju, khususnya Amerika Serikat. Persoalannya adalah bukan pada anti pemikiran negara maju (Barat), tapi soal bias perspektif. Pada tahun-tahun 50 dan 60-an para pemimpin negara-negara berkembang, termasuk di Amerika Latin sedang terobsesi untuk menjadikan negaranya modern "seperti" negara maju. Oleh karena itu tidak mengherankan jika konsep-konsep dari negara maju coba diterapkan di negara-negara berkembang. Namun pada kenyataannya, hasil yang diharapkan tidak pernah terwujud. Kebijakan pembangunan yang diterapkan lebih banyak menguntungkan sekelompok kecil warga. Sedangkan

sebagian besar warga tetap terjebak dalam kemiskinan. Persepek kata di negara-negara yang menerapkan kebijakan tersebut telah muncul kesenjangan ekonomi dan sosial. Para sarjana komunikasi di Amerika Latin melihat salah satu sumber persoalan adalah ketergantungan yang sangat besar terhadap negara-negara maju. Untuk mengatasinya, mereka aktif mendorong penggunaan aspek lokal dalam pengembangan masyarakat. Karena posisi mereka yang coba mendobrak tatanan ketidakadilan, maka para sarjana ini sering tampil sebagai ilmuwan sekaligus aktifis pemberdayaan masyarakat.

Dewasa ini para sarjana Amerika Latin mulai memetik hasil dari "perjuangan" mereka. Eksistensi mereka dalam dunia ilmu komunikasi sudah diakui internasional. Kekuatan mereka adalah pada kajian ilmu komunikasi yang kontekstual, dekat dengan situasi masyarakatnya. Sumbangan para sarjana komunikasi Amerika Latin diakui sangat besar dalam mengembangkan kajian *Communication for Social Change*, khususnya *participatory communication paradigm*. Paulo Freire bisa dikatakan sebagai *founding father* dari paradigma itu.⁶ Kontribusi sarjana Amerika Latin dalam bidang komunikasi bisa dilihat pada pembentukan konsorsium *Communication for Social Change*, dan penerbitan buku "*Communication for Social Change, Anthology: Historical and Contemporary Readings*" (Dagron & Tufte, 2006). Buku ini merupakan referensi yang sangat penting dalam ilmu komunikasi. Di dalam buku setebal 1067 + xxxiv halaman ini nampak upaya untuk mengangkat pemikiran-pemikiran para sarjana ilmu komunikasi Amerika Latin (Paulo Freire, Augusto Boal, Juan Diaz Bordenave, Jesus Martin Barbero, Alfonso Gumucio-Dagron, dan sebagainya) di tengah-tengah karya

para pemikir yang sering dikutip para ilmuwan komunikasi dunia seperti Bertolt Brecht, David Berlo, Wilbur Schramm, Luis Ramiro Beltran, Armand Mattelart, Nora Quebral, Frank Okwu Ugboajah, Everett M Rogers, Herbert I Schiller, Jan Servaes, Robert Chambers, Pradip Thomas, Shirley White, Srinivas R Melkote, dan banyak lagi.

"Gerakan Amerika Latin" mendapat tanggapan senada di masyarakat dari belahan dunia lain untuk mengangkat perspektif keilmuannya masing-masing. Dari Afrika, Francis B Nyamnjoh (2000) menulis tentang perlunya domestikasi perspektif dalam penelitian komunikasi.⁷ Tujuan utamanya adalah ilmu komunikasi dapat membumi, dapat diterapkan bagi masyarakat setempat. Berangkat dari tujuan itu maka ilmu komunikasi kemudian banyak dikembangkan dengan berorientasi pada kepentingan pemberdayaan masyarakat. Dampaknya antara lain adalah komunikasi mendapat posisi penting dalam mendorong gerakan kebijakan/kepedulian terhadap pembangunan yang berkelanjutan. Kebijakan pembangunan ini berdasarkan konteks lokal, yang implementasinya dalam dunia komunikasi adalah penggunaan media lokal atau media komunitas.

Upaya semacam itu juga dapat dilihat di India, yang cukup banyak menyumbang pemikir komunikasi, dimana muncul karya kumpulan tulisan mereka tahun 2001 dalam buku "Critical Issues in Communication: Looking Inward for Answers".⁸ Sedang Filipina memiliki antara lain Nora C. Quebral & Maria Celeste H. Cadiz dari The College of Development Communication dan Crispin Maslog yang aktif menulis tentang media di Filipina.

Kebutuhan akan perspektif Asia, dengan demikian bukan sesuatu yang baru, namun tetap perlu diangkat ke

permukaan. Isu perspektif Asia antara lain lahir dari problem masyarakat Asia, khususnya di bidang pembangunan⁹. Kebutuhan semacam ini tidak didasarkan atas sentimen dominasi Barat atas Timur¹⁰ (Asia), namun lebih pada keinginan untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya kajian yang kontekstual. Kegagalan program pembangunan di dalam menyejahterakan masyarakat, diyakini bahwa salah satunya akibat kesalahan dalam penggunaan kajian-kajian komunikasi yang berperspektif Barat (Amerika). Antara lain yang banyak dikritik adalah teori difusi-inovasi, yang terutama dimotori oleh Everett M. Rogers.¹¹

Beberapa dimensi yang dapat dipertimbangkan dalam diskusi ini adalah sebagai berikut:

Perbedaan Sistem Budaya

Chu (1988) berpendapat bahwa problem yang muncul dalam studi komunikasi antara Amerika dan Eropa dan Asia adalah persoalan budaya¹². Pendapat tersebut berlandaskan pada cara pandang yang berbeda di antara masing-masing budaya terhadap lingkungannya. Yang melatarbelakangi hal tersebut adalah dimensi budaya masing-masing yang berbeda.¹³

Sedang Amerika dan Eropa dominan dipengaruhi oleh nilai-nilai keyakinan Kristen.

Beberapa perbedaan yang dapat dicatat adalah: Pertama, pada masyarakat Asia, komunikasi non-verbal lebih mendapat tekanan. Sejak kecil anak-anak dididik untuk tidak bicara terlalu banyak atau untuk bicara, sehingga kemampuan komunikasi non-verbal mereka menjadi lebih terlatih. Sebaliknya pada masyarakat Amerika dan Eropa, kemampuan komunikasi verbal dalam

mengungkapkan pikirannya sangat dihargai. Tradisi komunikasi semacam ini dipengaruhi oleh peradaban Yunani, khususnya yang dikembangkan oleh Aristoteles dengan retorikanya.

Kedua, masyarakat Asia dituntut untuk lebih mengutamakan kepentingan kelompok dibanding kepentingan individu. Mereka harus mampu bersosialisasi dalam kelompok dan menjaga keharmonisan hubungan di dalamnya, maka ketika berinteraksi mereka harus memikirkan perasaan orang lain dan menghindari konflik. Cara terbaik untuk mencegah konflik adalah dengan berkomunikasi secara implisit, dengan banyak menggunakan gaya bahasa eufimisme (penghalusan). Pada masyarakat Amerika dan Eropa, kepentingan individu memperoleh tempat pertama dibanding kepentingan kelompok. Mereka beranggapan bahwa individualisme merupakan dasar bagi terciptanya kebebasan, kemerdekaan dan kemandirian.

Ketiga, perbedaan dalam memahami informasi. Asia lebih menekankan dimensi *high context* sedang Amerika & Eropa lebih kepada *low context*. Pada dimensi ini, terlihat ada perbedaan cara mengekspresikan gagasan atau ide dari individu-individu anggota suatu sistem budaya. *High context* menunjuk pada informasi yang terungkap masih membutuhkan kaitan kontekstual yang tinggi. Artinya masih terdapat "agenda tersembunyi" yang masih harus digali untuk memahami informasi itu secara utuh. Sedangkan *low context* menunjuk pada informasi yang diedarkan cukup jelas dan terbuka sehingga hanya sedikit kaitan kontekstual yang dibutuhkan untuk memahami suatu informasi.

Oleh karena itu Chu (1988) menyarankan bahwa akan sangat berguna bagi para ilmuwan (Asia) jika bisa mengangkat kedalaman dan persepsi budayanya sendiri sebagai masalah penelitian, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara kajian yang digunakan dengan situasi sosial masyarakatnya.

Perbedaan Sistem Politik

a. Negara-negara Asia

Sebagian besar negara di Asia pada masa lalu mengalami penjajahan asing dalam waktu yang panjang. Masa penjajahan umumnya membawa sistem politik yang otoriter, yang bahkan sering diteruskan oleh pemerintahnya setelah merdeka. Sistem politik yang demikian melahirkan pemusatan kontrol dalam proses komunikasi di masyarakat. Kebebasan berkomunikasi menjadi hal yang tabu, apalagi jika menyangkut politik.

Pada sistem politik yang sangat terpusat, pemerintah (dan kroninya) sangat aktif berperan mengatur lalu lintas informasi, baik dalam lingkup komunikasi massa maupun komunikasi interpersonal. Tidak mengherankan jika arus informasi banyak menghadapi saringan sebelum sampai ke masyarakat. Sensorship dikenakan pada media massa, kegiatan intelijen dikenakan pada komunikasi interpersonal (diskusi, seminar, dan sebagainya.).

Kontrol yang terpusat memberi implikasi pada kecenderungan penggunaan *big media* (satu kepada banyak), yang bermarkas di kota-kota besar. Para operator medianya merupakan individu-individu yang sudah tersaring (lewat keanggotaan organisasi yang disetujui pemerintah). Pilihan ini tentu saja dimaksudkan untuk

mempermudah kontrol. Sedangkan penggunaan komunikasi interpersonal diarahkan ada dalam struktur pemerintahan (dalam berbagai level, seperti propinsi, kabupaten/kotamadya, kecamatan, dan desa). Misalnya kita mengenal perkumpulan semacam Kelompencapir, LKMD, Kelompok Tani, dan sebagainya. Juga pemerintah memodifikasi media tradisional sebagai media pemerintah.

b. Negara-negara Amerika dan Eropa

Umumnya mereka memiliki tradisi demokrasi yang cukup lama diterapkan di negaranya. Kebebasan komunikasi dijamin undang-undang, sehingga proses komunikasi di masyarakat praktis tidak mengalami hambatan. Kebebasan individual sangat dijamin oleh undang-undang sehingga melahirkan kebebasan ekspresi.

Kita bisa melihat bagaimana proses komunikasi berjalan di sana (Amerika dan Eropa), yang dampaknya sampai ke berbagai belahan dunia lain melalui informasi yang mereka sebar. Bahkan muncul suatu fenomena dominasi Amerika dan Eropa dalam arus informasi dunia, sehingga melahirkan kekuatiran pada negara-negara yang memiliki cara pandang yang berbeda.

Bias Penerapan

Keinginan untuk mencari kajian komunikasi yang memiliki perspektif Asia didasari latar belakang kelemahan atas penggunaan kajian-kajian komunikasi yang digunakan dalam proses pembangunan di negara-negara Asia. Isu pembangunan merupakan isu utama di Asia karena sebagian besar merupakan negara yang sedang berkembang. Posisi negara-negara Asia dalam Human Development Index UNDP tahun 2006¹⁴ menunjukkan

masih banyak negara Asia yang menduduki ranking bawah, walau Jepang di posisi ketujuh dan beberapa negara seperti Hongkong, Singapura dan Korea Selatan ada di posisi 20-an dari 177 negara. Berdasar hal ini, maka ketika mendiskusikan perspektif Asia kita tidak dapat terlepas dari konteks pembicaraan tentang kebijakan penerapan komunikasi pada proses pembangunan.

Pada kasus Indonesia, kebijakan komunikasi pemerintah berlandaskan pada paradigma modernisme yaitu dengan memberi penekanan pada penggunaan media besar (*big media*) dan modern, yang dalam pelaksanaannya cenderung bersifat *linear*. Penggunaan paradigma ini mengarahkan target-target pembangunan pada angka pertumbuhan sehingga kebijakan demikian dikenal dengan sebutan *growth mania* (Tehrani 1996). Penekanan pada pencapaian target menyebabkan pemerintah mendorong keberadaan media-media besar seperti pers nasional, satelit dan media penyiaran.¹⁵ Sejalan dengan kebijakan politik kontrol pemerintah yang terpusat, maka media komunikasi tersebut umumnya berada di ibu kota negara atau kota besar.

Model linear yang dikembangkan Katz dan Lazarsfeld (Servaes 1996) dan diadopsi oleh Rogers melalui teori difusi-inovasi (1962) sangat kuat digunakan oleh pemerintah dalam komunikasi pembangunan. Pemerintah berperan sebagai sumber yang menyebarkan informasi ke masyarakat di segala wilayah Indonesia. Pada gilirannya bentuk informasi yang tersebar adalah cenderung tunggal atau seragam.

Mereka melihat bahwa kebijakan pembangunan pemerintah yang demikian telah gagal karena menimbulkan kesenjangan antara pusat dengan daerah,

antara kota dan desa, antara pemerintah dengan masyarakat dan antara yang kaya dan miskin. Hal tersebut dapat terjadi karena ketidaksesuaian antara kajian yang digunakan dengan situasi masyarakatnya.

Penerapan modernisasi di wilayah pedesaan Amerika, juga pemanfaatan media modern di masyarakat negara-negara industri mau tidak mau berimplikasi pada orientasi pengembangan studi ilmu komunikasi di Asia. Umumnya studi-studi tersebut mengacu pada perkembangan teori berbasis komunikasi massa yang ada di Amerika, apalagi ditambah dengan pengiriman para sarjana untuk belajar di sana akibat pemberian beasiswa dari pemerintah Amerika maupun lembaga internasional yang dipengaruhi kebijakan Amerika. Misalnya, UNESCO memberi *research grants* kepada Rogers dan mahasiswa-mahasiswanya seperti Luis Ramiro Beltran (Bolivia), Juan Diaz Bordenave (Paraguay) dan Joseph Ascroft (Malawi) untuk mengembangkan kajian difusi inovasi.¹⁶ Konsekuensi dari orientasi perkembangan studi ini menyebabkan tersisihnya *local wisdom* yang biasa dipakai masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia. Hal inilah yang diantaranya menyebabkan suatu pemikiran alternatif untuk memberi keseimbangan atas apa yang tidak bisa dijangkau oleh pemikiran arus besar. Muara dari pemikiran ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui orientasi lokal.

Pentingnya Lokalitas

Setelah bertahun-tahun penggunaan media modern (*big media*, dengan bertumpu pada kekuatan modal) dan teori komunikasi dari Amerika dan Eropa yang menunjukkan hasil yang tidak mengembirakan bagi pembangunan masyarakat, maka pada tahun 1970-an mulai muncul

kegelisahan di antara para sarjana di Asia. Valbuena (1986) mengatakan bahwa keinginan para sarjana negara berkembang untuk mengangkat tradisi berkomunikasi di negara berkembang akhirnya mendapat pengakuan secara resmi dunia internasional (UNESCO) pada tahun 1972. Pengakuan terhadap kekuatan media tradisional telah membangkitkan antusiasme studi komunikasi di Asia untuk mengembangkan komunikasi dengan perspektifnya sendiri. Pada umumnya pengembangan dilakukan dengan menggunakan komunikasi tradisional karena pada negara berkembang terdapat hubungan yang erat antara nilai-nilai budaya dengan perilaku komunikasi mereka.

Selain berkonsentrasi pada pengembangan komunikasi yang berasal dari tradisi, para ahli komunikasi juga melihat kekuatan komunitas untuk melakukan perubahan yang berbasis pada sumberdayanya sendiri. Terkait dengan ini lalu dikembangkan media komunitas, yang mensyaratkan terbukanya partisipasi komunitas dalam proses produksi pesan. Partisipasi ini terwujud dalam posisi komunitas sebagai subyek dalam pemanfaatan media. Mereka memiliki kesempatan melakukan supervisi dan kontrol atas media komunitas. Media komunitas yang terutama adalah surat kabar, televisi dan radio.

Orientasi lokal semacam di atas memberi ruang bagi kajian Ilmu Komunikasi yang mendukung aktifitas pemberdayaan masyarakat. Kajian demikian ditunjukkan dengan riset berdasar metode kualitatif, terutama studi kasus. Aktifitas ini memiliki payung yang oleh Servaes (1996: 217) disebut paradigma *multiplicity*¹⁷, yang menaruh penghargaan terhadap kekhasan masing-masing masyarakat. Ia mengatakan bahwa ada saling ketergantungan antar budaya dan bangsa di dunia ini. Masing-masing

budaya dan bangsa itu eksis di dunia yang sama, maka semuanya harus saling bekerjasama membangun dunia ini berdasar kekhasannya. Perkembangan perilaku yang positif terhadap demokrasi, kesadaran multikulturalisme, ketersediaan media yang terjangkau (murah) dan penciptaan jaringan komunikasi alternatif akan memungkinkan kerjasama ini. Lebih jauh Servaes menambahkan, karena keunikan masing-masing masyarakat, maka tidak ada satu model pembangunan yang bisa diterapkan di seluruh dunia. Tehranian (1996, 44-63) melihat kekhasan tersebut ada pada sistem interaksi masyarakat yang disebut komunitas. Berdasar hal ini Tehranian mengusulkan kajian yang berfokus pada komunitas, yang kemudian paradigmanya disebut *communitarian*. Salah satu bentuk dari paradigma ini adalah mendorong penggunaan *small media*, *grassroots media* dalam komunikasi di masyarakat.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai budaya sehingga masyarakatnya kaya akan keunikan. Kekayaan inilah yang menjadi sumber pengetahuan yang tidak ada habis-habisnya untuk digali oleh para sarjana komunikasi Indonesia. Pengetahuan lokal dari masing-masing masyarakat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam beradaptasi dengan lingkungannya sangat penting untuk dipahami. Dalam konteks ini, penulis melihat bahwa penggunaan *communitarian paradigm* sangat sesuai untuk memahami fenomena komunikasi di masyarakat Indonesia. Paradigma ini sejalan dengan semangat otonomi yang menghargai kemampuan masyarakat lokal untuk menentukan dirinya sendiri.

Berdasar pengalaman mengikuti workshop dan konferensi internasional, para kolega dari berbagai negara

sangat tertarik untuk mengikuti berbagai presentasi hasil temuan tentang bagaimana suatu masyarakat menggunakan masing-masing medianya. Presentasi tentang kekhasan proses dan sistem komunikasi suatu masyarakat selalu mendapat perhatian besar dari para peserta. Seringkali ada kebaruan yang dihadirkan dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa ada keinginan dari para sarjana komunikasi dari berbagai negara untuk memperkaya pemahaman mereka tentang fenomena komunikasi dari beragam masyarakat dan budaya. Oleh karena itu masyarakat Asia memiliki potensi untuk memberi kontribusi bagi kekayaan ilmu komunikasi. Konsekuensi yang akan dibawa adalah penciptaan pemahaman yang lebih baik dari proses dan sistem komunikasi di masyarakat Asia.

Penutup

Dissanayake (1988) berpendapat bahwa kajian komunikasi yang berprespektif Asia akan bermanfaat untuk mendorong sarjana komunikasi Asia lebih produktif dalam penelitian dan memberi sumbangan pada diskusi yang lebih dalam mengenai interaksi manusia sehingga dalam cakupan internasional, terjadi diskusi yang berkualitas dalam pengembangan Ilmu Komunikasi. Selain itu, dengan eksistensi perspektif Asia akan menjadi promosi bagi pemahaman yang lebih baik tentang wilayah ini, khususnya saat muncul kebutuhan untuk pengambilan kebijakan pembangunan, baik oleh organisasi/pemerintah di tingkat lokal maupun lembaga internasional.

Pengaruh Barat yang kuat tanpa disadari mendorong fokus kajian pada persoalan media besar (media massa). Ada kelemahan jika para sarjana ilmu komunikasi terpana

pada kajian yang berpusat pada media besar dan mengabaikan media-media kecil atau proses komunikasi yang bersifat lokal. Oleh sebab itu, kajian-kajian yang perlu didorong untuk mengangkat perspektif Asia adalah kajian berbasis *communitarian*. Studi kasus menjadi pilihan dalam paradigma tersebut karena dapat memberi gambaran detail tentang karakteristik proses dan sistem komunikasi masyarakat lokal.

Dalam bagian akhir tulisan ini, penulis mengajukan usulan agar kontribusi para sarjana Indonesia dapat memperkaya perspektif Asia dalam pengembangan Ilmu Komunikasi:

1. Mengaktifkan penelitian-penelitian yang berbasis pada masyarakat
2. Memperbanyak publikasi dari hasil-hasil penelitian maupun refleksi atas fenomena komunikasi di masyarakat
3. Menggiatkan upaya untuk tampil/presentasi dalam berbagai forum akademis tingkat internasional
4. Mendorong penterjemahan artikel-artikel yang berkualitas para sarjana komunikasi Indonesia ke dalam bahasa Inggris atau bahasa internasional lainnya.
5. Mempermudah akses masyarakat internasional untuk mengakses hasil-hasil penelitian dari para sarjana Indonesia.

Bagaimanapun teori yang dikembangkan harus dibangun berdasar realita di masyarakatnya sehingga bermanfaat.

End Note

- ¹ Tulisan ini dibahas pada acara diskusi Forum Studi Komunikasi, Yogyakarta, 7 Mei 2003.
- ² Berbicara tentang Asia sendiri sebenarnya tidak bisa diartikan sebagai kesatuan bangsa-bangsa dengan perspektif tunggal. Wilayah ini sangat kaya akan variasi etnik, agama dan budaya yang pasti akan mewarnai berkembangnya berbagai perspektif.
- ³ Karya Rogers (1994) "A History of Communication Study" menampilkan biografi tokoh-tokoh yang mewarnai perkembangan Ilmu Komunikasi, namun di sana tidak ada satupun yang berasal dari Asia. Kenyataan ini menunjukkan betapa pengembangan Ilmu Komunikasi di wilayah Asia belum diperhitungkan di kancah internasional pada era 90an.
- ⁴ Asian Journal of Communication volume 16 no. 4 December 2006 menyajikan isu khusus "Entertainment Media in Indonesia". Sayangnya dari tujuh tulisan, tidak ada penulis dari Indonesia dalam jurnal tersebut.
- ⁵ Rodriguez, Clemencia, "From Alternative Media to Citizens' Media," in Gumucio-Dagron, Alfonso and Thomas Tufte (eds.) 2006, *Communication for Social Change Anthology: Historical and Contemporary Readings*, Communication for Social Change Consortium, New Jersey, p.763
- ⁶ Barranquero, Alejandro, "From Freire and Habermas to Multiplicity: Widening the Theoretical Borders of Participative Communication for Social Change," in in Gumucio-Dagron, Alfonso and Thomas Tufte (eds.), *Communication for Social Change Anthology: Historical and Contemporary Readings*, Communication for Social Change Consortium, New Jersey, 2006, p. 920.
- ⁷ Nyamnjoh, Francis B., "Communication Research and Sustainable Development in Africa," in Gumucio-Dagron, Alfonso and Thomas Tufte (eds.), *Communication for Social Change Anthology: Historical and Contemporary Readings*, Communication for Social Change Consortium, New Jersey, 2006, pp. 597-609.
- ⁸ Melkote, Srinivas R. & Sandhya Rao, *Critical Issues in Communication: Looking Inward for Answers*, New Delhi: Sage, 2001.
- ⁹ Oleh karena itu penulis menyajikan persoalan pembangunan dalam makalah ini untuk memberi konteks pada diskusi perspektif Asia.
- ¹⁰ Penyebutan Barat dan Timur yang sering kita gunakan sebenarnya bentuk dari pandangan yang bias. Timur sendiri menunjuk pada suatu wilayah tertentu dengan berpatokan (diukur berdasar) pada letak wilayah Amerika/ Eropa.
- ¹¹ Persoalan sangat dirasakan di negara-negara berkembang mengingat difusi inovasi merupakan kajian Ilmu Komunikasi yang aplikatif sehingga banyak digunakan di banyak Negara berkembang. Rogers sendiri akhirnya melakukan otokritik atas karyanya dan mencoba menerapkan paradigma baru dalam edisi akhir buku *Diffusion of Innovation* (1995).
- ¹² Generalisasi ini juga mengandung kelemahan karena menganggap semua homogen.
- ¹³ Asia sendiri sebenarnya tidak bisa dipandang sebagai suatu masyarakat

- yang homogen, karena banyak nilai yang mempengaruhinya seperti nilai-nilai keyakinan Hindu, Budha, Kong Hu Cu, Islam, dan lain-lainnya.
- ¹⁴ Statistics United Nations Development Programme <http://hdr.undp.org/hdr2006/statistics/>
 - ¹⁵ Indonesia merupakan negara berkembang yang pertama memiliki satelit komunikasi, dengan peluncuran Satelit Palapa tahun 1976.
 - ¹⁶ Mody, Bella, "The Contexts of Power and the Power of the Media," in Gumucio Dagron, Alfonso and Thomas Tufte (eds.) 2006, *Communication for Social Change Anthology: Historical and Contemporary Readings*, Communication for Social Change Consortium, New Jersey, p 880.
 - ¹⁷ Tehranian (1996) mengajukan konsep communitarian untuk menggambarkan komunikasi yang berbasis komunitas atau masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Barranquero, Alejandro (2006). "From Freire and Habermas to Multiplicity: Widening the Theoretical Borders of Participative Communication for Social Change," in in Gumucio-Dagron, Alfonso and Thomas Tufte (eds.) *Communication for Social Change Anthology: Historical and Contemporary Readings*. New Jersey: Communication for Social Change Consortium
- Chu, Godwin (1988). "In Search of an Asian Perspective of Communication in Wimal Dissanayake (ed.). *Communication Theory: the Asian Perspective*. Singapore: AMIC.
- Dissanayake, Wimal (1988). "The Need for Asian Approaches to Communication" in Wimal Dissanayake (ed.). *Communication Theory: the Asian Perspective*. Singapore: AMIC.

- Servaes, J, Jacobson, TL & White, SA (eds.).
Participatory Communication for Social Change. New
Delhi: Sage
- Tehrani, Majid (1999). *Global Communication and World
Politics: Domination, Development, and Discourse*.
Colorado: Lynne Rienner Publishers.
- United Nations Development Programme [http://
hdr.undp.org/hdr2006/statistics/](http://hdr.undp.org/hdr2006/statistics/)
- Valbuena, Victor T (1986). *Philippine Folk Media in Development
Communication*. Singapore: AMIC